

MELACAK KETERSEBARAN HADIS DI MADINAH: ANALISIS MADRASAH HADIS MADINAH ZAMAN SAHABAT – TABI'IN

Fajar Shiddiq

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

fshiddiq95@gmail.com

Dedi Mulyana

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Mdediz800@gmail.com

Ali Isra Mardi

Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abaaisya87@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 01/01/2025

Approved: 06/02/2025

Keyword:

Hadith

Hadith Madrasah

Sahabat

Tabi'in

Abstract: *This article examines the Hadith Madrasah which was formed and spread in Medina during the generations of Sahabah and Tabi'in. This is to trace the madar tradition of hadith that occurred in the Hijaz as the first place where the Prophet SAW conveyed many of his hadiths in the form of words, actions or agreements. This research uses a literature study methodology (Library Research) from several qualitatively related reference sources. With that, this research found some data that there was a hadith madrassa run by Abu Hurairah in Medina during the Companions era and Urwah bin Zubair during the Tabi'in generation era.*

Absrtak: Artikel ini meneliti tentang Madrasah Hadis yang terbentuk dan tersebar di kota Madinah pada generasi Sahabat dan Tabi'in. Hal demikian untuk melacak madar tradisi hadis yang terjadi di Hijaz sebagai tempat pertama di mana Nabi Saw banyak menyampaikan hadisnya baik berupa perkataan, perbuatan atau persetujuannya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka (Library Reasech) beberapa sumber rujukan yang berkaitan secara kualitatif. Dengan itu, riset ini menemukan beberapa data bahwa ada madrasah hadis yang dilakukan oleh Abu Hurairah di Madinah pada zaman Sahabat dan Urwah bin Zubair di era generasi Tabi'in.

PENDAHULUAN

Perhatian umat Islam terhadap hadis sangat besar, karena peran dan kedudukannya yang sangat vital dalam sistem agama Islam. hadis sebagai sumber rujukan kedua telah berhasil memerankan fungsinya sebagai penjelas dalil-dalil mujmal, 'am, muthlak dalam Alquran.

Dengan urgensi keberadaannya yang sangat penting, hadis justru tidak dijamin oleh Allah kemurniannya sebagaimana Alquran. sehingga hadis sangat berpotensi untuk diubah, diganti, dibuang, bahkan dipalsukan dengan mengatas namakan nabi saw. dengan demikian, dalam posisi yang tidak mendapat garansi seperti demikian, hadis justru kemudian menjadi medan magnet generasi pertama umat Islam untuk lebih konsentrasi menjaga keorisinalitasannya.

Dalam sejarah perjalanannya, ketersebaran hadis yang jumlahnya tidak ada yang bisa memastikan, namun sampai lima belas abad lamanya setiap umat Islam bisa mendengar dan membaca kalam-kalam nabi melalaui sabdanya dalam teks hadis. Hal demikian tidak lepas dari kontribusi hebat generasi salaf umat Islam, yakni Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in yang mendapat garansi sebagai generasi terbaik setelah Rasulullah saw. wafat.

Para sahabat merupakan generasi awal Islam yang mula-mula mencurahkan perhatian mereka dalam memelihara hadis dengan fasilitas yang sangat minim dan terbatas -kebanyakan mereka mengandalkan kekuatan hafalan untuk menjaga hadis, lalu menyebarkannya melalui lingkaran-lingkaran keilmuan (hālaqah) yang mereka gelar di pelbagai daerah. Sehingga muncul generasi selanjutnya -Tabi'in- yang melanjutkan semangat sahabat dalam menjaga hadis dan, terus seperti itu dari generasi ke generasi, hingga akhirnya, berkat upaya mereka hadis kemudian tersebar ke seluruh penjuru daerah Islam.

Upaya pemeliharaan yang dilakukan di setiap daerah Islam ini tersimpul dalam gerakan keilmuan yang masing-masing daerah di setiap waktu memiliki karakteristik tersendiri. Gerakan keilmuan dalam bidang hadis dikemudian hari menjadi salah satu topik kajian ilmu hadis yang diistilahkan dengan "Madrasah Hadis." Dalam makalah ini, penulis akan mencoba memotret sepintas gerakan keilmuan dan ketersebaran hadis yang ada di Madinah sebagai pusat asal munculnya hadis. Penelusuran madrasah hadis Madinah ini dari sejak generasi Sahabat dan generasi Tabi'in. Siapa saja kira-kira *madar sanad hadis* yang ada di Madinah pada generasi sahabat dan generasi Tabi'in? Apakah ada madrasah hadis yang diasuh oleh para penyebar hadis pada dua generasi tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui *library research* (studi kepustakaan). Studi ini mengeksplorasi ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan yang dapat digunakan pada penelitian agama dan keberagamaan dalam Islam dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi.¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sahabat dan Interaksinya dengan Nabi Saw

Perjalanan dakwah di Makkah Al-Mukarromah berjalan sekitar 13 tahun lamanya -secara sembunyi-sembunyi sampai terang-terangan. Berbagai dinamika, ujian, dan tantangan dakwah dilalui sampai Rasulullah Saw mendapatkan perintah untuk melakukan hijrah. Maka diutuslah beberapa sahabat (Mush'ab bin Umair dan Abdullah bin Ummi Maktum) untuk berhijrah ke Yatsrib atau Madinah, dan kemudian disusul oleh para sahabat lainnya termasuk oleh Rasulullah Saw.

Madinah tidak hanya menjadi tempat hijrah untuk menetap sementara. Para sahabat Muhajirin merasa nyaman tinggal di Madinah dan mereka enggan kembali ke Mekah. Di sanalah tempat di mana beliau Saw menyampaikan banyak hadis dan, mayoritas syariat Islam diturunkan di Madinah.

¹ Agus Susilo Saefulloh, *Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam*, Jurnal: Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 4, Oktober 2024.

Sepanjang perjalanan dakwah di Madinah, beliau senantiasa dibersamai oleh para sahabat, baik Muhajir maupun Anshor. Melalui merekalah setiap perbuatan (fi'li), perkataan (qauli), dan penetapan (taqrir) Rasulullah Saw (yang kemudian diistilahkan hadis) direkam dan disampaikan dengan mata rantai yang teruji keabsahannya. Interaksi yang intens antara sahabat dengan Rasulullah Saw merupakan bagian dari tradisi ketersambungan ajaran Islam dalam segala aspek, baik itu fiqih, akidah, akhlak, dan bahkan berbagai ruang aktivitas beliau menjadi standar ukuran ajaran Islam.

Tradisi ilmu yang dilakukan oleh generasi terbaik itu ialah dengan saling menyebarkan wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah saw. bahkan sebagian mereka ada yang mulai terbiasa dengan tradisi menulis. Ketersebaran hadis pada akhirnya tidak terhenti pada satu tempat halaqoh ilmu, tetapi didorong oleh Rasul untuk terus disebarluaskan.²

Bahkan dalam satu riwayat³ Umar bin Khatthab mengisahkan bahwa ia bersama tetangganya (sahabat anshor dari Bani Umayyah bin Zaid) bergantian datang kepada Rasulullah Saw. Satu hari Umar yang datang dan di hari selanjutnya tetangganya yang datang. Jika Umar yang datang, maka ia menyampaikan wahyu yang ia terima dari rasul kepada tetangganya, dan begitu sebaliknya.

Semangat para sahabat dalam menerima hadis dari nabi saw sangat luar biasa. Satu hari Anas bin Malik menceritakan, “kami berada disisi Nabi, kemudian kami mendengar hadis dari beliau. Ketika kami meninggalkan majelis, kami mengkaji hadis yang sama-sama kami terima sampai kami menghafalnya.”

Dengan demikian, wajar jika mereka mendapatkan posisi paling utama dalam masalah periwayatan hadis. Dari merekalah hadis diperoleh untuk kemudian di wariskan dan ditransmisikan kepada generasi selanjutnya, yaitu generasi terbaik kedua setelahnya yakni generasi Tabi'in.

Asal-usul dan Perkembangan Madrasah Hadis Madinah

1. Madrasah Hadis Madinah Generasi Sahabat

Dari jumlah 114.000 sahabat nabi,⁴ hanya sebagian kecil saja yang memiliki keutamaan dalam ilmu, khususnya hafalan hadis. Imam Ahmad bin Hanbal⁵ menyebutkan ada enam orang sahabat

² Banyak hadis yang memerintahkan agar saling mendakwahi, memberi nasihat, dan bahkan motivasi agar terus menyampaikan wahyu yang didengar melalui lisan Rasulullah saw di antaranya;

نَضَرَ اللَّهُ إِمْرَأًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ غَيْرُهُ ، فَإِنَّهُ رَبَّ حَامِلٍ فَقِهِ لَيْسَ بِفَقِيرٍ ، وَ رَبَّ حَامِلٍ فَقِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

“Semoga Allah memberi nikmat kepada orang yang mendengar sabdaku, kemudian dia menghafalkannya dan menyampaikannya pada yang lain. Betapa banyak orang yang menyampaikan hadits, namun dia tidak memahaminya. Terkadang pula orang yang menyampaikan hadits menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya.” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ath Thobroni. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

³ Lihat. Ibnu Ahmad ‘Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*, (Sidoarjo: Penerbit Mashum, 2008).

⁴ Prediksi yang disampaikan oleh Abu Zur'ah yang dikutip oleh Imam Asy-Syuyuthi dalam kitab *Tadribu Rawi fi Syarhi Taqrir An-Nawawi*, (Tp; Dar Thayyibah, t.th).

⁵ Nuruddin 'Itr, *manhaj an-Naqd fi Ulumul Hadis*, (Damasqus: Dar al-Fikar, 1981).

yang paling dikenal banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw dan diberi umur panjang, yaitu Abu Hurairah, Ibnu Umar, Aisyah, Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas, dan Anas.

Ibnu Ahmad 'Alimi merilis jumlah hafalan hadis para sahabat di atas. Menurutnya, Abu Hurairah menghafal sebanyak 5.374 hadis, Ibnu Umar menghafal sebanyak 2.630 hadis, Anas menghafal sebanyak 2.286 hadis, Ummul mukmin Aisyah menghafal sebanyak 2.210 hadis, Ibnu Abbas menghafal sebanyak 1.660 hadis, dan Jabir bin Abdullah menghafal sebanyak 1.540 hadis.⁶

Selain menghafal, beberapa sahabat juga aktif menulis hadis-hadis yang disampaikan oleh nabi Saw. Di antara mereka yang menuliskan hadis ialah Abdullah bin Umar. Dalam satu Riwayat, Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad mencantumkan satu hadis di mana Ibnu Umar berkata: "Saya telah menulis segala yang aku dengar dari Rasulullah saw untuk aku hafalkan. Maka orang-orang Quraisy melarangku dengan berkata, 'Apakah kamu menulis segala sesuatu sedangkan Rasulullah Saw itu adalah manusia yang kadang-kadang berkata dalam keadaan marah dan kadang-kadang dalam keadaan ramah.'⁷

Terlepas dari perdebatan para ulama mengenai larangan penulisan hadis, namun secara historis hadis pada kenyataannya telah dituliskan sejak zaman nabi Saw ada. Dalam kaitan ini, Nuruddin 'Itr⁸ menyebutkan beberapa catatan para sahabat mengenai hadis yang disampaikan oleh Nabi Saw, di antaranya: Shahifah shadiqah yang ditulis oleh Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash. Shahifah Ali bin Abi Thalib yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib mengenai hukum diat dan hukum tawanan perang. Shahifah Sa'ad bin Ubadah yang ditulis oleh Sa'ad bin 'Ubadah.

Berdasarkan data di atas, transmisi hadis dari nabi kepada para sahabat dan kepada generasi selanjutnya tidak hanya mengandalkan hafalan saja, melainkan ada banyak sahabat yang menjaganya dengan tulisan dan catatan-catatan. Karenanya ketersebaran hadis selain berpangkal dari enam tokoh sahabat di atas, sangat dapat dipastikan melalui shahifah-shahifah yang ditulis oleh para sahabat ridwanullah alaihim dan/atau melalui madrasah-madrasah hadis yang dikembangkan oleh mereka.

Jika melacak secara historis, asal usul perkembangan madrasah Hadis ialah berangkat dari Hijaz -lebih khusus di Madinah Munawwarah- yang kemudian dikenal dengan Madrasah Madinah. Hal demikian karena Madinah merupakan tempat asal sunnah, tempat tinggal para fuqaha dan keturunan para sahabat Rasulullah Saw. di mana mereka menghafal hadis dan menukilnya (menyampaikan kepada yang lain), kemudian menjadikan Rasulullah Saw sebagai suri teladan dalam semua perbuatan dan tindak tanduknya.⁹

⁶ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*.

⁷ H.R. Abu Dawud, 3: 218, dan Ahmad, 2:205.

⁸ Nuruddin 'Itr, *manhaj an-Naqd fi Ulumil Hadis*,,,

⁹ Umar bin Sulaiman al-Asqor menjelaskan dalam kitabnya:

كان مهده مدرسة الحديث في أول نشأتها بالحجاز، وفي المدينة المنورة بالذات، وعرفت بمدرسة المدينة: لأنها مهده السنة، وماوى الفقهاء، وبها سلالة الصحابة الذين عاصروا الرسول صلى الله عليه وسلم، وحفظوا عنه الحديث وتناقلوه، واقتدوا به في أفعاله وتصرفاته، فكان من الطبيعي أن يتأثر فقهاء هذه المدرسة بفقهاء الصحابة الأوائل، وعلماء التابعين الذين استوطنوا المدينة، ونجحوا نصح الصحابة.

Ketersebaran hadis di Madinah melalui peran penting beberapa sahabat penghafal hadis. Dari enam sahabat yang paling banyak meriwayatkan, hanya tiga orang yang menetap sampai meninggal di Madinah, yaitu Ummul Mukminin Aisyah, Abu Hurairah, dan Jabir bin Abdillah. Dalam bukunya Ibnu Ahmad menambahkan Abu Sa'id al-Khudri sebagai sosok sahabat yang hafalannya cukup banyak sekitar 1.170 hadis dan menetap juga di Madinah.

Meski kami belum menemukan data secara spesifik bahwa masing-masing dari mereka menggelar madrasah atau majelis hadis di secara formal dan intens. Namun setidaknya melalui empat tokoh di atas ketersebaran hadis di Madinah dapat dilacak. Sebab setiap dari mereka memiliki murid dari kalangan sahabat atau pun tabi'in yang menerima hadis secara langsung dan kemudian menghafal serta menyebarkannya kembali. Dalam hal ini, penulis akan potret sekilas proses persebaran hadis dari empat tokoh sahabat Madinah, salah satunya ialah Abu Hurairah.

Abdurrahman bin Shakhr atau yang lebih dikenal dengan kunyah Abu Hurairah merupakan seorang imam, ahli fiqih, mujtahid, dan penghafal hadis dari generasi Sahabat. Ia dilahirkan pada tahun 19 SH (sebelum hijrah) di Yaman dan wafat pada tahun 59 H di Madinah.¹⁰

Abu Hurairah masuk Islam dan bertemu dengan Nabi Saw pada tahun 6 H setelah ia berangkat dari Yaman ke Madinah. Selama empat tahun pertemuan bersama nabi dimaksimalkan olehnya untuk mendampingi beliau di setiap saat. Menurut Mahmud Al-Mishri, Abu Hurairah layak bayangan yang selalu menyertai seseorang. Sehingga ia menimba banyak sekali ilmu nan baik lagi penuh berkah dari Nabi Saw.¹¹

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah bahwa Abu Hurairah menuturkan tentang dirinya, 'Aku tumbuh dewasa sebagai anak yatim, dan aku berhijrah dalam keadaan sebagai orang miskin.¹² Faktanya memang demikian. Kemiskinan Abu Hurairah karena ia memilih untuk konsentrasi mengabdikan dan mendampingi nabi. Ia memilih diam di mihrab masjid ketimbang memiliki rumah layak seperti sahabat pada umumnya. Ia memilih menerima dan menghafal hadis dari nabi Saw ketimbang berdagang di pasar.

Berkat keputusannya yang luar biasa, selama empat tahun lamanya hidup mulazamah dan talaqqi kepada nabi, maka ia berhasil menjadi satu-satunya sahabat yang paling banyak menghafal dan meriwayatkan hadis dengan jumlah sebagaimana sudah disinggung.

Keutamaan yang dimiliki oleh Abu Hurairah bukan hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal hadis, tetapi ia merupakan sosok sahabat yang keilmuannya diakui oleh para sahabat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Alquran, hadis, dan ijtihad. Karenanya, Ummul Mukminin

Tempat lahirnya Mazhab Hadis pada masa-masa awalnya adalah di Hijaz, khususnya di Madinah, dan dikenal sebagai Mazhab Madinah: Karena kota ini merupakan tempat lahirnya Sunnah, rumah bagi para ahli hukum, dan keturunan para Sahabat yang hidup bersama Nabi saw. yang memelihara dan menyebarkan hadis, serta mengikuti teladan beliau dalam tindakan dan perilakunya, maka wajar jika para ahli hukum mazhab ini terpengaruh oleh para Sahabat yang hidup di masa awal, serta para ulama yang menetap di kota ini, dan mengikuti jejak para Sahabat. (Al-Madkhol ila Dirâsati al-Madrasati hg-Madzâhib al-Fiqhiyyah, (Ardan: Dar an-Nafais, 1998).

¹⁰ Jamaludin Al-Mizi, *Tahdzîbul Kamal fi Asmair Rijal*, (Bairut: Muasasah ar-Risalah, 1980).

¹¹ Mahmud Al-Mishri, *Ashâbur Rasul*, Terj. "Biografi Sahabat Nabi, (Jakarta: Pustaka Zamzam, 2013).

¹² Abu Nu'aim, *al-Hilyah al-Auliya wa ath-Thabaqat al-Ashfiyâ*, (Mesir: As-Sa'adah, 1974).

Aisyah ra memuji kepakarannya di bidang hadis, 'Hai Abu Hurairah! Apa ini hadis-hadis yang kami dengar yang katamu berasal dari Nabi Saw itu. Apa pun yang kamu dengar, sama seperti yang kami dengar, apa pun yang kamu lihat, sama seperti yang kami lihat.'¹³

Berkaitan dengan peran serta Abu Hurairah dalam mentransmisi hadis, ada beberapa riwayat yang menerangkan bahwa ia menjadi rujukan keilmuan dan fatwa oleh Masyarakat Muslim, khususnya di Madinah:

Muhammad bin Umarah bin Amar bin Hazam menggambarkan bagaimana majlis ilmu Abu Hurairah, ia berkata: ia duduk di satu majelis yang dihadiri oleh Abu Hurairah. Pada majlis tersebut lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah Saw yang senior. Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi kepada mereka. Sebagian mereka tidak mengetahui hadis itu. Mereka saling bertanya-tanya, hingga sebagian darinya mengetahui. Awalnya sebagian dari mereka tidak mengetahui, kemudian akhirnya mengetahui.¹⁴

Keutamaan Abu Hurairah menjadi rujukan para sahabat waktu itu. Banyak sekali sahabat senior yang ikut mendengarkan dan meriwayatkan hadis darinya. Ia juga giat menggelar majelis-majelis hadis sehingga didengar dan disampaikan oleh sahabat lainnya. Makhul meriwayatkan, banyak orang pada suatu malam dan saling berjanji untuk pergi menuju salah satu kubah Muawiyah, kemudian mereka berkumpul di sana. Setelah itu, Abu Hurairah berdiri, menyampaikan hadis dari Rasulullah Saw hingga pagi."

Melalui majelis-majelis periwayatan hadis yang digelar Abu Hurairah berhasil melahirkan murid dan generasi terbaik sekaligus yang menyebarkan tradisi hadis ke berbagai daerah. Al-Mizi dalam *Tahdzīb al-Kamal* menyebutkan banyak murid yang menerima riwayat dari Abu Hurairah, baik dari kalangan sahabat atau generasi Tabi'in.¹⁵ Imam Bukhori menyebutkan bahwa murid Abu Hurairah ada sekitar 800 orang dari kalangan Sahabat dan Tabi'in senior.

Dari sekian banyak sahabat dan tabi'in yang menerima riwayat darinya, ada yang menetap dan melanjutkan transmisi hadis dari Abu Hurairah. Dari kalangan sahabat yang menetap di Madinah ialah Jabir bin Abdillah yang banyak juga meriwayatkan hadis. Sedangkan dari kalangan Tabi'in, ada banyak tokoh ahli hadis yang melanjutkan tradisi periwayatan hadis kepada generasi selanjutnya.

2. Madrasah Hadis Madinah Generasi Tabi'in

Generasi kedua setelah sahabat disebut oleh para ulama dengan istilah tabi'in. Yaitu orang-orang yang bertemu dengan para sahabat. Jumlah tabi'in sangat banyak, dan berakhir sampai tahun 181 H. Melalui interaksi mereka dengan sahabat, banyak di antara tabi'in yang menjadi tokoh dan ulama pelanjut dakwah Islam dan pelanjut transmisi penyebaran hadis nabi Saw.

¹³ H.r. Al-Hkim, *Al-Mustadrak*,

¹⁴ Ibnu Ahmad, *Tokoh dan Ulama Hadis*.

¹⁵ Jamaludin Al-Mizi, *Tahdzīb al-Kamal*,,,

Para ulama dari kalangan tabi'in lahir dari majelis dan madrasah hadis era sahabat. Misalnya di antara murid-murid dari Abu Hurairah ialah Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Said al-Maqbari, Said bin Yasar, , Ibnu Syihab az-Zuhri, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Salim bin Abdullah bin Umar, Syafi bin Mati, Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Sa'ad, Amar bin Dinar, Qabisyah bin Zuaib, Kasir bin Murrah, dan masih banyak lagi para penghafal hadits yang senantiasa menjadi sumber rujukan sunnah dan fatwa-fatwa yang dibutuhkan dari generasi tabi'in.

Dari sekian banyak murid dari Abu Hurairah, mereka yang tinggal dan berkontribusi dalam transmisi hadis di Madinah yang paling terkenal adalah fuqaha sab'ah (tujuh fuqaha).¹⁶ Dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari ayahnya, dia mengatakan: "ada tujuh orang yang menjadi tempat bertanya di Madinah dan pendapat mereka menjadi patokan, yaitu: Sa'id bin al-Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, al-Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, dan Sulaiman bin Yasar."¹⁷ Masing-masing dari mereka memiliki konsentrasi yang penuh dalam upaya ketersebaran hadis, baik di Madinah atau ke berbagai penjuru dunia melalui muridnya masing-masing.

Salah satu penerus madrasah hadis yang ada di Madinah generasi tabi'in ialah melalui Urwah bin Zubair. Di kisahkan bahwa Urwah mengajarkan hadis kepada putra-putranya berdasarkan urutan bahasan dalam kitab fiqh. Salah satu putranya mengisahkan (Hisyam bin urwah): Kami bersaudara dipanggil oleh ayah dan diberi tahu agar tidak mendatangi beliau Bersama orang lain. Aka tetapi, jika beliau sedang sendirian, kami disuruh bertanya apa saja. Beliau mengajarkan hadis kepada kami mulai dari bab talak, khulu, haji, hadyu, dan seterusnya.¹⁸

Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman mengatakan, "Aku masuk masjid bersama ayahku, lalu aku melihat manusia berkumpul di hadapan seorang laki-laki, maka ayahku berkata: 'Lihatlah siapakah orang ini?' Aku pun melihatnya, ternyata dia adalah Urwah. Kemudian aku mengabarkan kepadanya dan aku terkagum, maka dia mengatakan, 'Wahai putraku, jangan heran. Sungguh aku melihat para sahabat Rasulullah Saw pun bertanya kepadanya.'"¹⁹

Az-Zuhri, salah satu murid Urwah menuturkan bahwa gurunya itu selalu menyenangkan orang dengan hadisnya. Bahkan Urwah pun tidak puas dengan hanya mengajar dan mendiktekan hadis-hadisnya, tetapi lebih dari itu, murid-muridnya diajak untuk mengingat-ingat kembali hadis-hadis tersebut.

Atas usahanya dalam menyebarkan dan mengajarkan hadis Rasulullah Saw di Madinah, maka lahirlah dari majelisnya banyak ahli ilmu dan tokoh serta ulama hadis. Imam Ibnu Hajar menuturkan murid-murid yang menerima Riwayat darinya:

"yang meriwayatkan darinya ialah anak-anaknya: Abdullah, Utsman, Hisyam, Muhammad dan Yahya, cucunya: Umar bin Abdullah bin Urwah, keponakannya: Muhammad bin Ja'far bin

¹⁶ Umar bin Sulaiman Al-Asqor, *Al-Madkhol ila Dirâsati,,*

¹⁷ Muhammad Sa'ad, *Ath-Thabaqat al-Kubra*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wal Hikam, 1408 H).

¹⁸ Ibnu Ahmad, *Tokoh dan Ulama Hadis,,*

¹⁹ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamin Nubala*, (Al-Qohiroh: Dar al-Hadis, 2006).

*az-Zubair, Abul Aswad Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, anak Yatim asuhan Urwah, Habib, mantan sahayanya, Zumail, Sulaiman bin Yasar, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Burdah bin Abu Musa, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah....*²⁰

Madrasah Madinah generasi tabi'in yang berjalan lama dan berhasil melahirkan banyak tokoh dan ulama hebat tersebut berakhir pada masa kepemimpinan Imam Malik rahimahullah yang wafat pada tahun 179 H. Mengenai hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

مالك أقوم الناس بمذهب أهل المدينة رواية و رأيا، فإنه لم يكن في عصره ولا بعده بذلك منه كان له من المكانة عند أهل الإسلام -الخاص والعام- ما لا يخفى على من له بالعلم أدنى إلمام

*“Malik adalah orang yang paling berilmu di antara penduduk Madinah dalam hal riwayat dan ra’yu. Tidak ada seorang pun di zamannya atau setelahnya yang memiliki kedudukan seperti itu di kalangan umat Islam -baik pribadi maupun publik - yang tidak tersembunyi dari mereka yang memiliki pengetahuan ilmu sedikit pun.”*²¹

Kehadiran Imam Malik sebagai pemimpin terakhir madrasah hadis Madinah dan sekaligus peletak dasar madzhab fiqh pertama. Kontribusi beliau dalam penyebaran hadis ialah dengan lahirnya kitab hadis yang ia beri nama al-Muwatha. Di dalamnya menghimpun banyak riwayat hadis ataupun atsar sahabat.

Penyebaran Madrasah Hadis Madinah

Madrasah Madinah memiliki kedudukan yang besar dikalangan Masyarakat muslim bahkan para penguasa sekalipun. Misalnya beberapa khalifah dari Bani Umayyah menguatkan pendapat ulama Hijaz dari pada ulama Syam. Demikian pula Al Manshur, Al Mahdi dan Ar Rasyid merajihkan pendapat ulama Hijaz dari pendapat ulama Iraq.²²

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Shihah Amal Ahlil Madinah menyebutkan bahwa seluruh daerah kaum muslimin tunduk pada ilmu Ahlil Madinah. Mereka menyadari bahwa ilmu mereka tidak sebanding dengan ilmu Ahli Madinah. Banyak ulama-ulama besar mengedepankan ulama Madinah dari yang lainnya. Imam Syafi'i lebih mengutamakan Imam Malik daripada Imam Abu Hanifah. Imam Ahmad lebih mengutamakan Imam Malik daripada Imam Sufyan Ats Tsauri.²³

Ibnu Taimiyah juga berkata: “Pada (tiga) kurun yang mendapatkan pujian dari Rasulullah Saw, Madzhab Ahlil Madinah adalah madzhab yang paling benar. Mereka adalah orang-orang yang lebih mengikuti atsar Rasulullah Saw dari selainnya. Selain mereka adalah orang-orang yang ilmunya di bawah Ahlil Madinah dalam hal sunnah nabawiyah. Oleh karena itu tidak ada ulama Islam yang berpendapat bahwa ijma' suatu kota bisa dijadikan hujjah (argumen) selain Madinah.”

Madrasah Hadis Madinah memiliki peran besar dalam tradisi pengkajian dan penyebaran hadis ke berbagai daerah. Sebab Madina merupakan pusat pertama hadis dipelajari dan diajarkan

²⁰ Ibnu Hajar, *Tahdzibut tahdzib*, (Al-Hindi: Mathba'ah Dairah, 1326 H).

²¹ Ibnu Taimiyyah, *Majmū' al-Fatawa*, (Madinah: Majma' al-Malik, 1995)

²² Umar bin Sulaiman Al-Asqor, *Al-Madkhol ila Dirâsati,,*

²³ Ibnu Taimiyah, *Shihah Amal Ahlil Madinah*,

oleh Nabi Saw kepada generasi sahabat. Sehingga berangkat dari kota Madinah, penyebaran hadis dikemudian hari menjadi sangat menentukan jalur hadis berdasarkan ke berbagai daerah dan wilayah.

Sejak zaman khulafaur rasyidin, para ulama Ahlil Madinah pergi ke berbagai daerah kaum muslimin untuk menyebarkan ilmu. Di sisi yang lain, banyak juga yang datang ke Madinah untuk bisa belajar banyak hal tentang tradisi hadis. Misalnya Umar bin Abdil Aziz mengirim utusan untuk mendatangi ulama Madinah untuk bertanya dan meminta fatwa kepada mereka.

Abu Ja'far al Mansur meminta ulama Hijaz agar datang ke Iraq untuk menyebarkan ilmu. Kemudian Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Ishaq, Yahya bin Sa'id al Anshari, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, Hanzhalah bin Abi Sufyan al Jumahi, Abdulaziz bin Abi Salamah al Majisyun, dan yang lainnya datang ke Iraq. Abu Yusuf sering menghadiri kajian mereka di berbagai kesempatan dan belajar hadits dari mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Madrasah hadis di Madinah menjadi pusat utama dari para penyebaran hadis dikemudian hari. Sejak masa sahabat, para penghafal hadis terbanyak berangkat dari pengkajian hadis di Madinah. Dari generasi sahabat yang menjadi madar sanad hadis di Madinah di antaranya ialah Ummul Mukminin Aisyah, Abu Hurairah, dan Jabir bin Abdillah. Sementara dari generasi tabi'in, tercatat di antara madar sanad hadis di madinaha ialah fuqaha sab'ah (tujuh fuqaha) yaitu Sa'id bin al-Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, al-Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, dan Sulaiman bin Yasar.

Madrasah Hadis Madinah menjadi titik tolak penyebaran hadis ke berbagai daerah. Salah satu di antara tokoh muhaddis yang mengajarkan hadis kepada generasi sahabat dan Tabi'in ialah sahabat Abu Hurairah ra yang darinya melahirkan banyak murid yang tersebar ke berbagai daerah. Sedangkan generasi Tabi'in Madinah, tokoh ahli hadis yang berperang dalam transmisi hadis ialah Urwah bin Zubair.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Nu'aim, 1409. *Hilyah Al-Awliya wa Thabaqatal-Ushfiya*, Bairut: Dar al-Fikar.
- Adz-Dzahabi, 2006. *Siyar A'lamin Nubala*, Al-Qohiroh: Dar al-Hadis.
- Amin Al-Qudhât, 1998. *"Madrasah Al-Hadis fi al-Bashrah Hatta al-Qarni ats-Tsâlis*, Bairut: Dar Ibn Hazm.
- Ibnu Ahmad 'Alimi, 2008. *Tokoh dan Ulama Hadis*, Sidoarjo: Penerbit Mashum.
- Ibnu Hajar, 1326. *Tahdzîbut tahdzîb*, Al-Hindi: Mathba'ah Dairah.
- Ibnu Taimiyyah, 1995. *Majmû' al-Fatawa*, Madinah: Majma' al-Malik.
- Jamaludin Al-Mizi, *Tahdzîbul Kamal fi Asmair Rijal*, (Bairut: Muasasah ar-Risalah, 1980),
- Muḥammad Zuhair, 2007. *"Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn,"* Majallah Jāmi'ah Damsyiq Li al-Ulūm al-Iqtisādiyyah Wa al-Qānūniyyah 24, no. 2.

Mahmud Al-Mishri, *Ashâbur Rasul*, Terj. *“Biografi Sahabat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Zamzam Muhammad Sa’ad, 1408. *Ath-Thabaqat al-Kubra*, Madinah: Maktabah al-Ulum wal Hikam.

Nuruddin ‘Itr, 1981. *Manhaj an-Naqd fi Ulumil Hadis*,)Damasqus: Dar al-Fikar.

Šāmir Abd al-Mahdī Maḥmūd, 2016. *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Madīnah al-Rayy; Mundz Nasy“atuhā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Rābi“ al-Hijrī*, Cet. ke-1 (Irbid: Dār al-Kitāb al-Šaqāfi.

Umar bin Sulaiman al-Asqor, 1998. *Al-Madkhol ila Dirāsati al-Madrasati hg-Madzâhib al-Fiqhiyyah*, (Ardan: Dar an-Nafais.